

**RELASI SOSIAL NELAYAN PEMILIK MODAL DAN NELAYAN BURUH PADA  
KEHIDUPAN NELAYAN DI KELURAHAN BULURI KOTA PALU**

***SOCIAL FISHERMAN AND FISHERMAN FISHERMAN FISHERMAN RELATION  
IN FISHERMEN LIFE IN BULURI SUB-DISTRICT, PALU CITY***

**<sup>1</sup>Sunima Gulo, <sup>2</sup>Andi Irawan, <sup>3</sup>Pariyati**

*<sup>1,2,3</sup>Bagian Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Palu  
(Email : sunimagulo@gmail.com)  
(Email : andi\_irawan@gmail.com )  
(Email : atipariyati@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui relasi sosial antar Nelayan Pemilik Modal dengan Nelayan Buruh pada masyarakat nelayan di Kelurahan Buluri Kota Palu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di sekitar Kelurahan Buluri Kota Palu. Relasi sosial yang terjalin nelayan pemilik modal dan nelayan buruh dalam kehidupan nelayan di Kelurahan Buluri adalah hubungan kerja yang saling menguntungkan atau simbiosis yang terjadi adalah mutualisma yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan terhadap buruh dan sebaliknya. Disini nelayan pemilik modal mempekerjakan nelayan buruh dalam membantu menangkap ikan dilaut dan diberikan upah sesuai dengan hasil tangkapannya. Adapun faktor pendorong dan penarik nelayan buruh bekerja kepada nelayan pemilik modal adalah karena kebutuhan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan hidup dan faktor SDM yang rendah sehingga sulit mendapat pekerjaan lain seperti di toko atau di kantor. Selain itu untuk kemudahan meminjam uang, dan bonus jika hasil tangkapan berlebih.

**Kata Kunci :** Relasi sosial, nelayan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the social relations between fishermen who own capital and labor fishermen in the fishing community in the Buluri village of Palu City. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Research location around Buluri Village, Palu City. The social relations that are established by fishermen of capital owners and labor fishermen in service provision in Buluri Village are mutually beneficial work relationships or symbiosis that occurs is mutualism which is a mutual symbiosis between employers and workers and vice versa. Here, fishermen, capital owners, employ labor fishermen to help catch fish in the sea and are given a salary in accordance with their catch. The driving and pulling factors of fishermen working workers with fishermen who own capital are due to economic needs or fulfillment of life needs and low HR factors that make it difficult to get another job such as in a shop or office.*

**Keywords:** Social relations, fishermen

## **PENDAHULUAN**

Sebagian masyarakat di wilayah Kota Palu memang masih menggantungkan hidup dari hasil laut dengan bekerja Sebagai Nelayan. Ketidakmampuan nelayan dalam melakukan diversifikasi pekerjaan sehingga sangat bergantung pada kondisi sumber daya perairan yang ada disekitarnya menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan itu sendiri. Kondisi realitas yang terjadi di Sekitar Wilayah Kota Palu dengan melihat kondisi fisik rumah yang dimiliki oleh Nelayan Pemilik Modal (juragan) dengan berpondasikan batu dan memiliki perabot rumah tangga yang lengkap berbeda dengan kondisi fisik rumah dari nelayan buruh yang berdinding kayu dengan perabotan rumah 2 tangga yang sangat sederhana. Kondisi ini merupakan salah satu indikator perbedaan tingkat kesejahteraan yang tak terbantahkan dan sejak dahulu hingga saat ini, belum banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik atau pada tingkat hidup yang lebih tinggi.

Salah satu budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah Hubungan patron klien, yaitu relasi sosial antara nelayan pemilik modal atau biasa disebut juragan dengan nelayan buruh. Nelayan pemilik modal atau juragan adalah nelayan yang memiliki modal seperti uang dan perahu atau kapal penangkap ikan yang menggunakan mesin. Sedangkan nelayan buruh adalah kelompok buruh nelayan yang tidak memiliki peralatan penangkap ikan sebagaimana dimiliki oleh juragan.

Menurut Scott (1993) dalam Andriyan (2005), menyebutkan bahwa hubungan patron-klien banyak ditemukan di kehidupan petani proletar. Patron-klien melibatkan hubungan antara seorang individu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Kendala yang bersifat sosial budaya timbul apabila terdapat kesempatan bagi buruh nelayan untuk mendapat kredit, tetapi nelayan cenderung kurang dapat mengembangkannya. Jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan nelayan tidak hanya sekedar memberikan kredit dan berbagai fasilitas, tetapi perlu diketahui struktur yang menyebabkan nelayan terus bergantung kepada pihak yang mengeksploitasinya (Purwanto, 1992 dalam Andriyan, 2005).

Pola hubungan kerja di antara unit alat tangkap akan menentukan pola bagi hasil. Pola bagi hasil ini akan menentukan tingkat pendapatan nelayan, baik nelayan juragan maupun pandega (Susilo dkk., 1992 dalam Purwanti, 1994). Hasil penerimaan bersih dalam sistem bagi hasil, dibagi menjadi dua yaitu 50% untuk pemilik perahu dan 50% bagian pandega.

Bagi hasil ini diperoleh dari penerimaan kotor yang telah dikurangi dengan retribusi, biaya operasi dan perawatan mesin. Bagian pandega 50% dibagi lagi sesuai dengan jumlah anak buah kapal yang turut melaut, sehingga penerimaan pandega tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penerimaan yang diperoleh pandega pada satu unit alat tangkap akan semakin kecil jika tenaga kerja yang bekerja semakin banyak. Bagian pandega ini tetap 50%, berapapun jumlah pandega yang bekerja (Hariati dkk., 1990 dalam Purwanti, 1994)

Nelayan, khususnya yang tradisional, mempunyai perilaku yang khas dalam menjalankan usahannya, yakni perilaku yang mengutamakan “pemerataan resiko“ usaha. Perilaku tersebut terbentuk sebagai hasil adaptasi terhadap usaha penangkapan ikan yang beresiko tinggi dan pola pendapatan yang tidak teratur. Perilaku adaptif tersebut, setelah melalui proses waktu, melembaga dalam bentuk institusi, dan merupakan bagian dari kebudayaan nelayan. Institusi-institusi yang dimaksud, yang merupakan aspek penting dalam pemberdayaan, adalah pola pemilikan kelompok atas sarana produksi dan sistem bagi hasil. Pola pendapatan nelayan tidak teratur menyebabkan perilaku mengutamakan pemerataan resiko tetap bertahan (Masyhuri,2000).

Oleh kerana itu, hubungan antara nelayan pemilik modal dengan nelayan buruh di sini lebih terbentuk hubungan banyak benang jalinan tidak terbatas pada hubungan kerja semata, yakni di mana seorang nelayan pemilik modal mempekerjakan beberapa orang nelayan buruh, akan tetapi dalam pola hubungan tersebut terjalin pula suatu hubungan sosial yang lebih bersifat intern diantara mereka. Dalam hubungan kerja yang dibangun tersebut berdasarkan pada kesepakatan lisan tanpa ada kontrak maupun perjanjian yang jelas dari segi hukum menyebabkan harus dapat menerima apa yang telah ada atau ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi dan permasalahan dalam lingkungan perkerjaan merupakan bentuk untuk bersedia menerima konsekuensi dari pekerjaan yang ditentukan sebelumnya. Salah satu komunitas nelayan di Wilayah Kota Palu, khususnya di Kelurahan Buluri juga menganut relasi sosial dalam bentuk relasi antara nelayan pemilik modal (juragan) dengan nelayan buruh.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahapan sebagai berikut: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data) di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data kasar yang

muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari kegiatan pengumpulan data yang sekaligus pula merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu. 2) *Data Display* (Penyajian Data) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan. Hal tersebut terjadi karena dengan penyajian data akan dapat di pahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus di lakukan berdasarkan atas pemahaman tersebut. 3) *Conclusion Drawing /verivication* Penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi, yaitu makna-makna yang muncul dalam data harus di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Relasi Sosial Nelayan Pemilik Modal dan Nelayan Buruh di Kelurahan Buluri**

Relasi sosial antara nelayan pemilik modal dan nelayan buruh dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Buluri adalah hubungan sosial ekonomi atau kerjasama yang saling menguntungkan. Relasi tersebut terjali daalam bentuk simbiosis mutualisme, yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan terhadap buruh dan sebaliknya. Namun mengingat jumlah nelayan buruh lebih banyak dengan tingkat ketergantungan kepada nelayan pemilik modal yang tinggi, maka sesungguhnya simbiosis mutualisma yang terjadi adalah simbiosis mutualisma yang lebih lemah pada posisi nelayan buruh. Sesungguhnya dari lapisan sosial tersebut nelayan pemilik modal sangat membutuhkan nelayan buruh sebagai operator di lapangan agar alat produksi yang dimiliki dapat bekerja sehingga memberikan hasil. Nelayan buruh membutuhkan nelayan pemilik modal yang memiliki perahu penangkap ikan karena merekalah yang memiliki akses ke faktor-faktor produksi. Sesungguhnya pola patron client yang biasanya terdapat pada struktur sosial masyarakat petani dan nelayan ternyata telah bergeser menjadi hubungan kerjasama majikan-buruh atas dasar upah.

Hubungan kerja ini dapat terjalin dengan sendirinya melainkan adanya komunikasi ataupun adanya hubungan kerabat atau keinginan untuk kerjasama yang dimana nelayan yang memiliki modal uang maupun perahu melakukan hubungan kerja dengan nelayan buruh berdasarkan hubungan kerabat yang memang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menangkap ikan dilaut.

Hubungan kerja disini yaitu hubungan dalam hal melaut atau menangkap ikan di laut yang dimana dalam hal ini hubungan kerja diantara mereka yaitu dimana terdapat pembagian tugas yang dimana nelayan pemilik perahu atau kapal penangkap ikan sebagai bertugas sebagai komando yang mengendarai kapal. Disini seorang nelayan pemilik perahu/kapal

penangkap ikan mempunyai asisten yang dimana diambil dari nelayan buruh yang dipercaya yang mempunyai tugas dalam melempar jaring ke laut atau memasang perangkap.

Dalam operasi penangkapan atau menjaring ikan yang disini terdapat 2 sampai 3 orang nelayan buruh yang mempunyai tugas tugas membuang jaring agar ikan masuk dalam lingkaran dan menarik jaring serta mengambil ikan untuk ditempatkan pada tempat yang memang sudah disiapkan serta menata apa yang memang diperlukan. Dari itu semua maka setiap nelayan mempunyai tugas masing-masing dan itu dilakukan terus-menerus, sehingga itu sudah menjadi tugas keseharian tanpa harus diatur ulang.

Sedangkan seorang nelayan pemilik modal (pemilik perahu penangkap ikan), Bapak Hasyim berusia 45 Tahun mengungkapkan bahwa:

*“Sebagai pemilik perahu, saya tidak dapat bekerja sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain, saya dibantu oleh beberapa nelayan yang ikut bekerja sama saya (wawancara tanggal 19 Februari 2018)”*.

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa telah terbangun hubungan kerjasama yang baik antara nelayan pemilik modal dan nelayan buruh dalam kehidupan nelayan di Kelurahan Buluri, yaitu hubungan kerja yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Kerjasama yang terjalin lebih kepada kerjasama dalam urusan bisnis yang saling menguntungkan dimana pemilik perahu atau kapal penangkap ikan mempekerjakan nelayan buruh dan diberikan upah yang pantas sesuai dengan hasil tangkapan dan kesepakatan bersama.

Penulis melihat bahwa dalam hubungan kerja diantara mereka tidak ada eksploitasi tenaga kepada nelayan buruh atau kerjasama yang memberatkan salah satu pihak dan hanya menguntungkan pemilik modal. Kerjasama itu juga terbangun karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama sehingga dalam kerjasama tersebut tidak ada unsur keterpaksaan, melainkan dilakukan secara sukarela dengan prinsip saling membantu dan saling menguntungkan.

Relasi kerja diantara mereka membentuk sistem yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Dengan adanya sistem yang terbentuk mewajibkan dari relasi tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing yang terdiri dari hak dan kewajiban untuk dilaksanakan dan didapatkan dalam lingkungan masyarakat nelayan di Kelurahan Buluri.

Sebagai nelayan pemilik kapal maka dia harus menjadi penjamin keberlangsungan hidup para pekerjanya dan keluarganya baik itu pada saat di tengah laut maupun di daratan. Keberlanjutan hidup para nelayan buruh bukan hanya mengenai persoalan ekonomi semata

tetapi pemilik kapal harus juga dapat menjaga dan menjamin keselamatan kerja mereka serta jaminan keamanan sosial di lingkungan masyarakat. Mereka harus dapat menjadi pemimpin yang mampu menyediakan jasa peminjaman keuangan kepada para keluarga nelayan yang dipekerjakannya pada saat sedang melaut dan harus juga dapat menjadi pemberia perlindungan keselamatan dan jaminan kehidupan terhadap keluarga buruh nelayan.

Bapak Hasyim, nelayan pemilik modal berusia 45 tahun mengatakan bahwa:

*“Dalam hubungan kerjasama yang kita jalin dengan nelayan lain terdapat hak dan kewajiban yang harus diberikan dan harus dipenuhi. (Wawancara tanggal 19 Februari 2018)”*.

Aktivitas nelayan yang terkonsentrasi di laut, secara tidak disadari telah menjadi perangkap bagi mereka karena adanya rasa keasyikan dan keterpencilan dalam pekerjaan sebagai nelayan, telah turut mempengaruhi kesempatan mereka untuk memperoleh keterampilan lain dan kesempatan ekonomi yang lebih luas dalam rangka meningkatkan kapabilitasnya. Keinginan yang tinggi untuk hanya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (subsistensi) tanpa memikirkan perkembangan lainnya menyebabkan seorang nelayan buruh hanya bekerja sebagai nelayan saja. Dalam lingkungan masyarakat pesisir dapat dikatakan sebagai kelompok pekerja yang memiliki strata rendah dan tidak mampu untuk bisa meningkatkan kesejahteraannya baik dari segi ekonomi maupun status sosialnya.

Kewajiban seorang nelayan buruh terhadap pemilik modal di lingkungan masyarakat nelayan dapat dikatakan sebagai pengikut yang setia kepada atasannya. Dalam menjalankan tugas keseharian nelayan buruh harus selalu sedia ketika para atasan membutuhkannya, baik hanya untuk membantu kegiatan keluarga maupun diluar kegiatan keluarga. Perilaku para nelayan buruh mewajibkannya harus selalu dapat menjaga nama baik para atasannya, sebagai salah satu bentuk penghormatan yang telah merekrut mereka untuk bekerja dalam kelompok yang di pimpin.

Kewajiban pelaksanaan pekerjaan di luar dari proses pencarian ikan di laut, merupakan pekerjaan yang bersifat sukarela dari para nelayan buruh tanpa memikirkan mendapatkan imbalan ataupun gaji yang lebih dari atasannya. Pelaksanaan kewajiban tersebut yang terkadang bersifat sukarela merupakan bentuk dari kesetiaan seorang nelayan buruh kepada para pemimpinnya untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis.

Selain memiliki kewajibannya, nelayan buruh juga memiliki hak. Hak tersebut menjadi penyelamat dalam kondisi ketidakpastian hidup baik dari penghasilan maupun keamanan para nelayan buruh di masyarakat nelayan di Kelurahan Buluri. Pemberian hak

tersebut dapat berbentuk material maupun imaterial sebagai bentuk penghargaan atas kesetiaan menjadi pengikut dari atasnya.

Selain ada hak dan kewajiban nelayan pemilik modal dan nelayan buruh dalam hubungan kerja tersebut, terdapat mekanisme system bagi hasil tangkapan ikan di laut, yaitu biaya operasional sebesar 30% untuk membenahi alat tangkap serta memperbaiki mesin-mesin atau perahu/kapal. Sisanya 70% dibagi lagi, yaitu pemilik kapal mendapat 40% dan sisanya 30 % dibagi-bagi untuk nelayan buruh.

Sedangkan, Bapak Muhlis salah seorang Nelayan Buruh berusia 33 Tahun mengungkapkan bahwa:

*“Upah kita tergantung hasil tangkapan dan hasil penjualan. 30% untuk perbaikan biaya operasional. Sisanya, 40 % untuk pemilik kapal dan 30 % dibagi bagi untuk nelayan buruh (wawancara tanggal 27 Februari 2018)”*.

Bapak Taha, salah seorang nelayan buruh berusia 39 tahun mengatakan bahwa: Pembagian

*“sudah sesuai kesepakatan, tidak boleh menuntut terlalu banyak sebab kami hanya pekerja dan bukan pemilik modal (wawancara tanggal 03 Maret 2018)”*.

Pembagian tersebut merupakan pembagian yang memang sudah disepakati dan memang tidak pernah ditolak oleh nelayan buruh karena memang begitu pembagiannya, mengapa mereka setuju karena ada hal yang memang perlu diperhatikan disini pemilik kapal mendapat bagian paling banyak karena ada bagian untuk biaya operasional (makan, bahan bakar, dan perbaikan alat tangkap) Maka dapat dibayangkan pemilik kapal mendapat penghasilan lebih banyak karena dari upah dan biaya kapal, maka pemilik kapal pendapatannya lumayan atau bisa dibayangkan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi lain halnya dengan nelayan buruh yang hanya mendapat upah terakhir dari sisa pembagian diatas maka untuk memenuhi kebutuhan sangatlah minim, upah yang minim tersebut disebabkan mereka hanya memiliki keterampilan atau tenaga saja dalam melaut sehingga tidak ada tambahan sampingan untuk mempengaruhi pendapatannya. Belum lagi para nelayan buruh selain pekerjaannya melaut tidak ada pekerjaan lain, ini disebabkan tidak adanya lahan untuk pertanian atau usaha lain belum lagi lapangan pekerjaan masih kurang.

Selanjutnya, terdapat hubungan pertetanggaan yang berlangsung dalam satu wilayah perkampungan, baik itu hubungan dekat maupun orang lain yang berdekatan rumah. Hubungan pertetanggaan ini ditandai dengan bungan tatap muka setiap saat, hubungan kerjasama dan saling tolong menolong.

Hubungan pertetanggaan bagi masyarakat Nelayan di Kelurahan Buluri. menganggap hubungan tetangga sama dengan saudara dekat, mereka mengutamakan hubungan baik

dengan tetangga disbanding keluarga yang paling jauh, karena hubungan dengan tetangga hamper setiap saat saling membutuhkan, misalnya kebutuhan yang sifatnya mendadak.

## **B. Faktor Pendorong Nelayan Buruh Bekerja Pada Nelayan Pemilik Modal**

Alasan yang menyebabkan nelayan buruh bekerja pada nelayan pemilik modal secara umum disebabkan oleh adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong diartikan sebagai suatu keadaan yang mendorong nelayan untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan buruh yang disebabkan karena keberadaan status sosial yang dimiliki oleh nelayan. Berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan sosial budayanya seperti posisi status dan wawasan yang dimilikinya.

Faktor penarik diartikan sebagai suatu keadaan nelayan buruh melihat kemungkinan kesempatan kerja yang diberikan oleh nelayan pemilik modal. Jadi secara umum seorang nelayan buruh mau bekerja pada nelayan pemilik modal karena adanya dorongan pada individu yaitu motif ekonomi dengan melakukan pekerjaan sebagai nelayan buruh yang diharapkan dapat memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pendorong nelayan buruh untuk bekerja pada nelayan juragan adalah faktor kebutuhan hidup dan SDM yang rendah.

Terkait dengan hal tersebut, Bapak Muhlis (nelayan buruh) mengatakan bahwa:

*“Kami bekerja pada juragan (nelayan pemilik modal) karena saya tidak memiliki modal dan tidak memiliki perahu untuk menangkap ikan, sementara kehidupan kami bergantung dari hasil laut sebagai nelayan. (wawancara tanggal 27 Februari 2017)”*.

Sedangkan Bapak Taha (nelayan buruh) mengatakan bahwa: Dengan adanya faktor pendorong kebutuhan hidup dan SDM yang rendah merupakan aspek sosial, yang melatar belakangi nelayan buruh mau bekerja sebagai nelayan buruh pada juragan nelayan. Bertahannya nelayan buruh bekerja pada juragan nelayan sebagai nelayan buruh disebabkan mencari pekerjaan selain sebagai nelayan buruh memerlukan persyaratan cukup rumit, terutama jika dilihat dari segi pendidikan yang dimiliki oleh nelayan buruh relative rendah. Sedangkan untuk menjadi nelayan buruh cukup dengan kemauan, tenaga dan sifat kejujuran. Keekerabatan merupakan faktor pendorong nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan terutama bagi nelayan pemula yaitu orang yang baru atau pertama kali melakukan pekerjaan sebagai nelayan buruh. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak, karena kalau bekerja pada juragan yang tidak ada hubungan kekerabatan takut tidak terpakai.

Keahlian dalam menangkap ikan yang dimiliki oleh nelayan buruh merupakan salah satu faktor yang mendorong nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan. Keahlian



dalam bidang kenelayanan yang dimiliki akan mempengaruhi kedudukan seorang nelayan buruh pada saat melaut.

Bapak Taha (nelayan buruh) mengatakan bahwa:

*“Saya bekerja sebagai buruh nelayan sebab tidak ada pilihan pekerjaan yang lain, saya hanya hanya tamatan SD dan tidak ada pekerjaan lain disini selain menangkap ikan dilaut untuk dijual (wawancara tanggal 03 Maret 2018)”*.

Karena keahlian yang dimiliki nelayan buruh hanya dalam bidang kenelayanan maka mereka hanya mau bekerja pada juragan nelayan sebagai nelayan buruh. Menjelaskan mengenai faktor penarik nelayan buruh bekerja pada nelayan juragan adalah kelebihan yang dimiliki oleh juragan nelayan tersebut. Faktor penarik yang digunakan oleh juragan agar nelayan buruh mau bekerja adalah sistem upah yang diberikan pada pembagian hasil, ikatan pinjaman, kepercayaan yang diberikan dan bonus yang diberikan oleh juragan kepada nelayan buruh. Faktor penarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan yang paling banyak adalah faktor sistem upah, ikatan pinjaman dan pembagian hasil. Faktor penarik sistem upah, ikatan pinjaman dan pembagian hasil tersebut merupakan aspek ekonomi yang mendasari terjadinya hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh.

Sistem upah yang diberikan kepada nelayan buruh sesuai dengan Sistem bagi hasil yang telah ditentukan sebelumnya antara juragan dengan nelayan buruh. Upah yang diberikan juragan kepada nelayan buruh harus sesuai dengan pekerjaannya pada saat melaut. Ikatan pinjaman yang diberikan juragan kepada nelayan buruh merupakan suatu faktor penarik bagi nelayan buruh untuk bekerja pada juragan. Ikatan pinjaman diberikan juragan kepada nelayan buruh pada saat nelayan buruh tersebut akan pergi melaut diberikan oleh juragan berupa uang yang digunakan oleh istri nelayan buruh untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada saat suaminya sedang melaut.

Kepercayaan yang diberikan juragan kepada nelayan buruh merupakan salah satu penarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan tersebut, terutama bagi nelayan buruh yang sudah lama bekerja. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan juragan ini maka nelayan buruh tersebut makin semangat untuk bekerja pada juragan.

Bapak Anto (nelayan buruh) mengatakan bahwa:

*“Kami mau bekerja kepada pemilik kapal supaya mudah pinjam uang kalau ada kebutuhan mendadak. Apalagi ada juga upah kerja yang diberikan, ada juga bonus jika tangkapan kita banyak (wawancara tanggal 17 Februari 2018)”*.

Selain ikatan pinjaman dan kepercayaan juga bonus yang diberikan juragan kepada nelayan buruh merupakan salah satu faktor penarik yang diberikan juragan agar nelayan

buruh tetap bekerja pada juragan. Bonus juragan kepada nelayan buruh biasanya berupa pakaian waktu menjelang lebaran, pada waktu upacara laut (nadran) dan hasil dari melaut mendapatkan bagian lebih dari ukuran maksimum.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Relasi sosial yang terjalin nelayan pemilik modal dan nelayan buruh dalam kehidupan nelayan di Kelurahan Buluri adalah hubungan kerja yang saling menguntungkan atau simbiosis yang terjadi adalah mutualisma yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan terhadap buruh dan sebaliknya. Disini nelayan pemilik modal mempekerjakan nelayan buruh dalam membantu menangkap ikan dilaut dan diberikan upah sesuai dengan hasil tangkapannya. Adapun faktor pendorong dan penarik nelayan buruh bekerja kepada nelayan pemilik modal adalah karena kebutuhan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan hidup dan faktor SDM yang rendah sehingga sulit mendapat pekerjaan lain seperti di toko atau di kantor. Selain itu untuk kemudahan meminjam uang, dan bonus jika hasil tangkapan berlebih.

Saran yang direkomendasikan peneliti Bagi kelompok nelayan buruh perlunya peningkatan pengetahuan dan pendidikan melalui melalui pendidikan formal maupun informal (penyuluhan dari dinas perikanan dan kelautan sehingga dapat hidup mandiri dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, seperti memanfaatkan potensi laut menjadi produk makanan yang bernilai jual tinggi. Di sini perlu dilakukan pemberdayaan dengan memberikan keterampilan dalam mengolah hasil laut menjadi produk bahan makanan yang dapat dijual guna mengurangi ketergantungan kepada nelayan pemilik modal. Dan Bagi pemerintah diharapkan memberikan modal melalui atau kredit usaha kecil pada kelompok nelayan buruh agar mereka dapat membuka dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan potensi hasil laut, misalnya usaha keripik ikan, bakso ikan, dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Imron, Masyhuri (ed). 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Imron, Masyhuri (ed). 2002. *Pengelolaan Sumberdaya Laut secara Terpadu. Masyarakat Nelayan dan Negosiasi Kepentingan*. Jakarta, PMB-LIPI.
- Kusnadi. 2002. *Nelayan Strategi Adaptasi dan jaringan social*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Markus, Syamsidi. 2010. Dero Sebagai Media Perdamaian Pasca Konflik di Poso. *Thesis Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.
- Miles, B. Mathew & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.